

**PERAN PEMUDA DALAM PELESTARIAN SENI TRADISIONAL
BENJANG GUNA MENINGKATKAN KETAHANAN BUDAYA DAERAH
(Studi Di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung
Provinsi Jawa Barat)**

Yaya Mulya Mantri

Dosen Politeknik piksi Ganesha Bandung

Email: ymulyamantri@hotmail.com

ABSTRACT

The role of young man in preservation Benjang's folk art was assessed as fair which included five roles which were: the role of endowment, the role of owner, the role of doer, the role of innovative, and role of edukatif. Young man faced five constraints in Benjang's folk art preservation, that was first of lack of fund in developing Benjang's folk art, second lack of government involvement in Benjang's folk art development, third there was no involvement of academician side in Benjang's management management and folk art show packaging, fourth lack of understanding of artistic esthetics the Benjang's actors, and fifth the entry of foreign culture in massif. Implication to cultural resilience of area: increasing cultural awareness and identity of area, change without trespassing cultural originality of area, and penetrating cultural warded of strangers foreigners which unmatched to area culture.

Keywords: *Benjang, Traditional Art, Cultural Resilience of Area*

ABSTRAK

Peran pemuda dalam pelestarian seni tradisional Benjang dinilai cukup baik yang mencakup lima peran yaitu: peran pewarisan, peran pemilik, peran pelaku, peran inovatif, dan peran edukatif. Pemuda menghadapi lima kendala dalam pelestarian seni tradisional Benjang, yaitu pertama kekurangan dana dalam mengembangkan seni tradisional Benjang, kedua kurangnya keterlibatan pemerintah dalam pengembangan seni tradisional Benjang, ketiga tidak ada keterlibatan dari pihak akademisi dalam pengelolaan manajemen dan pengemasan pertunjukan seni tradisional Benjang, keempat kurangnya pemahaman estetika seni para seniman Benjang, dan kelima masuknya budaya asing secara masif. Implikasi terhadap ketahanan budaya daerah: meningkat kesadaran dan identitas budaya daerah, perubahan tanpa menyalahi orisinalitas budaya daerah, dan menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya daerah.

Kata Kunci: *Benjang, Seni Tradisional, Ketahanan Budaya Daerah*

PENGANTAR

Seni tradisional merupakan seni rakyat hasil dari refleksi cara hidup sehari-hari masyarakat yang bersumber pada mitos, sejarah atau cerita rakyat yang memiliki

nilai-nilai yang bersifat profan atau sakral dan biasanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Rostiyati, 2003). Seni tradisional merupakan peninggalan leluhur yang harus tetap dilestarikan, karena memiliki

peranan penting yakni sebagai identitas bangsa yang mampu menyatukan dan menunjukkan jati diri bangsa. Saat ini kesenian tradisional sedang terancam keberadaannya karena sedang bersaing dengan kebudayaan asing yang dapat diakses melalui perkembangan media yang terjadi sangat cepat.

Kondisi di atas merupakan ancaman dan gangguan terhadap ketahanan nasional di bidang budaya. Seluruh warga negara Indonesia harus mampu mempertahankan keberadaan dan kelangsungan budaya daerah terutama di kalangan pemuda. Dalam mewujudkan ketahanan budaya daerah dibutuhkan peran pemuda untuk berperan dalam meningkatkan ketahanan budaya daerah. *Benjang* merupakan seni tradisional yang lahir dan berkembang di Ujungberung Bandung Jawa Barat. Seni tradisional *Benjang* dibagi menjadi tiga bagian yaitu: *Benjang Gulat*, *Benjang Helaran*, dan *Topeng Benjang*. Saat ini *Benjang* juga mengalami ancaman yang sama dengan seni tradisional lain baik dalam bersaing dengan budaya asing maupun dalam mempertahankan keberadaannya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menggali peran pemuda dalam mempertahankan seni tradisional *Benjang* dengan judul “Peran Pemuda Dalam Pelestarian Seni Tradisional *Benjang* Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah” (Studi Di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung Provinsi Jawa Barat).

PEMBAHASAN

Seni Tradisional Benjang

Hauser (1974) membagi seni menjadi empat jenis, pertama, seni tinggi atau *highart* merupakan seni adiluhung yang berkembang di kalangan istana. Kedua, seni rakyat atau *folkart* merupakan seni yang berkembang di kalangan

rakyat atau di luar istana, seni ini bersifat sederhana, alami, sesuai dengan kebutuhan budaya dan kondisi lingkungan sekitar. Ketiga, seni pop atau *popart* merupakan seni yang berkembang di antara seni istana dan seni rakyat atau disebut kelas menengah, jenis seni ini biasanya bersifat cepat lahir dan berkembang namun juga cepat dilupakan dan ditinggalkan. Keempat, seni massa atau *massart* merupakan seni yang berkembang dengan cara komersial, lebih bersifat menghibur tanpa batasan apakah itu masuk ke dalam seni tinggi atau seni rendah (Hauser, 1974). Dari keempat jenis tingkatan seni tersebut, pada umumnya seni tradisional di Indonesia yang berkembang di masyarakat dapat dikatakan sebagai *folkart* atau seni rakyat.

Shils (1981) mengatakan bahwa seni tradisi rakyat merupakan karya seni yang tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat yang berkaitan erat dengan adat-istiadat, kepercayaan, dan kesenian (Shils, 1981). Pada umumnya seni tradisional di Indonesia merupakan seni tradisi rakyat yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun dan tetap terjaga keberadaannya sampai saat ini. Menurut Shils (1981) suatu tradisi dapat terjaga keberadaannya karena tradisi tidak dapat berubah dengan sendirinya, meskipun kemungkinan untuk berubah itu ada dari manusia secara sengaja ataupun tidak. Perubahan tersebut terjadi karena pengaruh dari dalam atau *intern* yang disebut *endogenous change*, yaitu perubahan kebudayaan yang terjadi disebabkan oleh faktor dari dalam diri masyarakat atau pelaku kebudayaan. Selain itu ada juga pengaruh dari luar atau *ekstern* disebut *exogenous changes*, yaitu perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh faktor dari luar masyarakat atau pelaku kebudayaan (Shils, 1981).

Boskoff (Soedarsono, 1998) mengatakan bahwa perkembangan seni di negara berkembang umumnya dipengaruhi oleh budaya luar atau pengaruh eksternal. Soedarsono (1998) mengatakan bahwa di Indonesia pengaruh tersebut berasal dari lima agama besar yang berasal dari luar, yaitu agama Hindu berasal dari India, Budha berasal dari India, Islam berasal dari Arab, Katolik berasal dari Eropa, dan Kristen atau Protestan berasal dari Eropa (Soedarsono, 1998). Pengertian *Benjang* dibagi menjadi tiga yaitu: Pertama, *Benjang* berasal dari dua suku kata *ben* dan *jang* yang merupakan akronim dari *ben* kependekan dari kata *amben* atau *bale-bale* yang berada di teras rumah dan *jang* kependekan dari kata *bujang* yang berarti laki-laki. Kedua, *Benjang* berasal dari kata *genyenyeng* yang berarti membawa dengan paksa dan *pakenyang-kenyang* yang berarti saling tarik-menarik, kemudian disingkat menjadi *Genyang* dan kemudian lambat laun berubah menjadi *Benjang*. Ketiga, *Benjang* berasal dari bahasa Belanda yaitu *Band Youngs Sundanis*. Versi ini berawal dari orang Belanda yang melihat kesenian tradisional ini kemudian mereka dengan spontan memanggilnya *Band Youngs Sundanis*. *Ben* berasal dari *Band* yang berarti alat musik dan *jang* berasal dari *Youngs* (Widjaya, 2006). Berdasarkan tiga versi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Benjang* adalah seni beladiri yang dimainkan oleh laki-laki pemuda.

Pada pertengahan abad ke-19 pemerintahan Hindia-Belanda melarang semua jenis perkembangan ilmu bela diri, untuk menyiasati hal tersebut para pecinta ilmu bela diri secara sembunyi-sembunyi membentuk perkumpulan olahraga dan kesenian berkedok agama (Islam) yang diajarkan di pesantren dan

surau dengan diiringi *Shalawatan*, *Asrokol*, dan senandung-senandung bernafaskan Islam lainnya (Widjaya, 2006). Seni bernafaskan Islam tersebut melahirkan seni *Rudat*, kemudian berkembang menjadi seni *Kencring* atau *Genjring*, dan seni *Gedut* yang berkembang di akhir abad 19 sampai awal abad 20 di daerah Ujungberung. Seni *Gedut* adalah sebuah permainan adu ketangkasan pria yang diiringi oleh tabuhan alat musik *terebang*, oleh karena itu masyarakat menyebut seni *Gedut* dengan sebutan seni *Terebangan*. Seni *Terebangan* dibagi menjadi tiga kelompok: *Ujungan* yaitu saling memukul dengan seutas rotan, *Seredan* yaitu saling mendorongkan badan, dan *Gesekan* yaitu saling menggesekkan badan (Widjaya, 2006).

Memasuki awal abad 20 seni *Terebangan* berkembang dengan penambahan alat musik (*waditra*) pencak silat berupa *kendang* (gendang) dan *tarompet* (terompet). Pada awalnya seni ini dimainkan di sawah berlumpur sesudah musim panen, kemudian pada tahun 1925 mulai dipindahkan ke *amben* atau *bale-bale* di pelataran rumah (saat itu tempat yang sering dipakai adalah pelataran rumah keluarga Mas Hasandikarta, seorang pengusaha pabrik *aci*/tapioka yang disegani oleh Pemerintahan Hindia-Belanda). Pada umumnya kesenian ini dimainkan oleh laki-laki yang belum menikah atau *bujang* (Widjaya, 2006). Pada tahun 1926 terjadi penyempurnaan bentuk seni *Benjang* yang kemudian disebut *Benjang Gulat*. Kesenian ini semakin berkembang dan bahkan berhasil menghasilkan para jawara *Benjang* yang datang dari luar daerah, seperti Banten, Garut, Cianjur, Karawang, Sumedang, dan Cirebon (Rostiyati, 2003).

Pada tahun 1930 para pemain *waditra* memainkan *waditra Benjang* sambil berkeliling

pemukiman warga untuk memberi tanda bahwa akan diadakan pertandingan *Benjang Gulat* pada malam hari. Kegiatan ini disebut dengan *Benjang Wawaran*. Pada pertengahan tahun 1930 dimunculkan properti sepasang *kesweh* (dua orang laki-laki yang memerankan kakek-nenek) dan sepasang kuda lumping. Kegiatan ini kemudian berkembang dan mulai pada tahun 1938 kegiatan ini dipakai untuk mengarak anak yang dikhitan, kegiatan ini kemudian disebut *Benjang Helaran* (Widjaya, 2006). Pada akhir tahun 1939 kesenian *Benjang* dikembangkan menjadi seni tari topeng oleh kelompok penari Topeng Klasik Sunda dengan mengubah pola Topeng Klasik Sunda yang berpola menjadi tidak berpola dan kemudian disebut *Topeng Benjang* (Widjaya, 2006).

Ketahanan Budaya Daerah

Koentjaraningrat (2010) mengemukakan tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan (Koentjaraningrat, 2010). Indonesia memiliki beragam budaya lokal yang harus dilestarikan. Menurut Koentjaraningrat (2010) budaya lokal terkait dengan suku bangsa suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas. Budaya lokal menurut Judistira (2008) yaitu bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian, cara-cara berperilaku, bertindak, serta pola pikir suatu golongan masyarakat di suatu daerah. Ketahanan Budaya Daerah adalah kondisi kehidupan budaya bangsa yang dijiwai kepribadian nasional berdasarkan Pancasila yang mengandung kemampuan membentuk dan mengembangkan kehidupan budaya manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, rukun, bersatu, cinta

tanah air, berkualitas, maju dan sejahtera dalam kehidupan yang serba selaras dan seimbang serta kemampuan menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan kebudayaan daerah (Basrie, 2008).

Peran Pemuda Dalam Pelestarian Seni Tradisional *Benjang*.

Peran pemuda dalam pelestarian seni tradisional *Benjang* terbagi dalam lima peran yaitu:

Pertama, peran pewarisan ini berdasarkan garis keturunan atau kekerabatan dan pewarisan bukan berdasarkan garis keturunan yang biasanya didapatkan melalui pelatihan dari seniman *Benjang*.

Kedua, peran pemilik seni tradisional *Benjang* berkaitan dengan peran pewarisan, yaitu pertama, peran pemilik berlandaskan rasa kebanggaan atas keindahan estetika seni dan tidak terbatas pada satu wilayah Ujungberung tetapi menjadi wilayah etnis Sunda atau Jawa Barat. Peran kedua terdapat pada Sanggar Seni Rengkek Katineung.

Ketiga, peran pelaku, peran pemuda sebagai pelaku seni *Benjang* dibagi menjadi empat yaitu sebagai pemain alat musik pengiring *Benjang* atau *nayaga*, pemain *Benjang Helaran*, pemain *Benjang Gulat*, dan pemain Topeng *Benjang*. Peran sebagai pemain *Benjang Gulat*, pemain *Benjang Helaran*, dan pemain musik (*nayaga*) berada di Grup *Benjang* Mekar Jaya, sedangkan peran sebagai pemain Topeng *Benjang* dan *nayaga* berada di Sanggar Seni Rengkek Katineung. Baik Grup *Benjang* Mekar Jaya maupun Sanggar Seni Rengkek Katineung memainkan peran sebagai pelaku seni *Benjang* dengan baik di berbagai macam acara kesenian baik yang diadakan oleh pemerintah, swasta atau masyarakat.

Keempat, peran inovatif. Salah satu cara dalam meningkatkan ketahanan budaya lokal yaitu dengan melakukan inovasi. Grup Benjang Mekar Jaya melakukan beragam inovasi dalam *Benjang Gulat* yaitu membuat beragam teknik-teknik *Benjang Gulat* yang belum pernah ada sebelumnya namun teknik tersebut tidak menyalahi aturan permainan *Benjang Gulat*. Dalam *Benjang Helaran* Grup *Benjang Mekar Jaya* juga melakukan inovasi dengan membuat gerakan-gerakan pemain *Benjang Helaran* seperti pemain kuda lumping, *bangbarongan*, *babadudan*, dan pemain *Benjang Helaran* lainnya yang lebih atraktif dan lebih menghibur penonton. Untuk mendapatkan gerakan-gerakan atraktif diperlukan tabuhan alat musik yang atraktif pula. Oleh karena itu inovasi juga dilakukan oleh para *nayaga* dalam memainkan pola tabuhan alat musik pengiring *Benjang Helaran*. Dalam *Topeng Benjang*, Sanggar Seni Rengkek Katineung melakukan perubahan dalam bentuk musik, gerak tari atau koreografi, tata letak panggung, dan juga busana. Upaya tersebut berhasil mengubah *image* seni *Topeng Benjang* yang awalnya dimainkan dari kampung ke kampung di tengah lapangan menjadi dari panggung ke panggung bahkan dipentaskan di gedung pertunjukan.

Kelima, peran edukatif. Para pemuda baik di Grup *Benjang Mekar Jaya* maupun di Sanggar Seni Rengkek Katineung aktif dalam mengedukasi masyarakat sekitar mulai dari teman, saudara sampai kerabat tentang pentingnya melestarikan seni tradisional dalam hal ini seni *Benjang*.

Kendala Dalam Pelestarian Seni Tradisional Benjang.

Peran pemuda dalam melestarikan seni tradisional *Benjang* menghadapi tiga kendala:

Pertama, kendala dalam mengembangkan seni tradisional *Benjang* yaitu kurangnya dana pengembangan seni tradisional *Benjang* dan kurangnya pemahaman estetika seni para seniman *Benjang* dalam mengembangkan seni tradisional *Benjang*.

Kedua, kurangnya keterlibatan dari berbagai pihak yaitu kurang terlibatnya pemerintah dalam pelestarian seni tradisional *Benjang* dan tidak ada keterlibatan dari pihak akademisi dalam pengelolaan manajemen dan pengemasan pertunjukan seni tradisional *Benjang*.

Ketiga, masuknya budaya asing secara masif seperti yang terjadi saat ini salah satunya yaitu masuknya budaya Korea yang merasuki jiwa-jiwa anak muda di Indonesia dengan berbagai media.

Implikasi Terhadap Ketahanan Budaya Daerah

Implikasi dari peran pemuda terhadap ketahanan budaya lokal adalah: meningkatnya kesadaran dan identitas budaya lokal pemuda dalam mempertahankan keberadaan dan kelangsungan seni tradisional, melakukan berbagai macam perubahan tanpa menyalahi kaidah-kaidah orisinalitas budaya lokal, dan melakukan upaya menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini merangkum tiga kesimpulan yaitu:

Pertama, peran pemuda dalam pelestarian seni tradisional *Benjang* yang terbagi dalam lima peran yaitu: peran pewarisan, peran pemilik, peran pelaku, peran inovatif, dan peran edukatif.

Kedua, pemuda menghadapi tiga kendala dalam pelestarian seni tradisional *Benjang*, yaitu kendala dalam mengembangkan seni tradisional *Benjang*, kurangnya keterlibatan dari berbagai pihak, dan masuknya budaya asing secara masif.

Ketiga, meningkatnya kesadaran dan identitas budaya lokal, perubahan tanpa menyalahi orisinalitas budaya daerah, dan menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrie, Chaidir., 2008, *Teori Ketahanan Nasional, Gagasan, Proses kajian dan Pengembangannya*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Garna, Judistira K, 2008, *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*, Bandung: Lembaga Penelitian Unpad.
- Hauser, Arnold. 1974. *The Sociology Of Art*, Terj. Kenneth J. London: The University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat, 2010, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Rostiyati, Ani., 2003, *Seni Gulat Tradisional Benjang Dari Jawa Barat*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Shils, Edward., 1981, *Tradition*, Chicago: The University of Chicago.
- Sudarsono, RM. 1998 *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Dirjen Dikti. Depdikbud.
- Widjaya, Anto Sumiarso., 2006, *Benjang dari Seni Tari Terebangan ke Seni Beladiri dan Pertunjukan*, Bandung: Panitia Festival Benjang Anak.